BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan merupahkan isu global yang di hadapi oleh negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia.Indonesia merupahkan saah satu Negara dengan jumlah penduduk yang banyak.Berdasarkan sensus penduduk (BPS, 2020) jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,203,917 juta jiwa.Hasil pencatatan ini menempatkan Indonesia sebagai Negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia.Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB),yang bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap orang,membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang di inginkan serta mencegah kehamilan yang tidak di inginkan (Kemenkes RI, 2021).

Peningkatan kinerja program KB menjadi focus utama BKKBN yang di wujudkan melalui penetapan Rencana Strategi (Renstra) setiap 5 tahun. Salah satu target dalam Renstra 2020-2024 yang belum tercapai adalah peningkatan presentase peserta KB aktif pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Aini, 2024).

Pencapaian target ini penting karena MKJP di nilai lebih efektif dan berkelanjutan dalam menekan angka kelahiran kelahiran (Aldila dan Damayanti, 2019). (Metode kontrasepsi terbagi menjadi dua kelompok yakni MKJP dan non MKJP.Metode Kontrasepsi Jangka Panjang(MKJP) mencakup alat kontrasepsi yang bekerja dalam jangka waktu yang lama minimal 3 tahun,seperti alat kontrasepsi

dalam Rahim (AKDR),implant,tubektomi dan vasektomi.Sebaliknya non-MKJP memiliki durasi pengguna yang lebih singkat,umumnya harian atau bulanan seperti pil,suntik atau kondom (Kemenkes RI, 2021).

Data pendataan keluarga tahun 2022 menunjukan bahwa peserta KB masih memilih metode non MKJP walaupun metode MKJP terbukti lebih efektif dalam mencegah kehamilan.Suntik menjadi metode yang paling popular (61,9 %) di ikuti oleh pil (13,5 %).Sementara itu pengguna MKJP seperti implant (10,6%) dan AKDR (7,7%).Partisipasi pria dalam pengguna alat kontrasepsi tercatat jauh lebih kecil di bandingkan dengan wanita yaitu sebanyak 1,9 %-2,0%. Di mana pengguna vasektomi hanya mencapai 0,2 % dan kondom sebanyak 2,3 % (Kemenkes RI,2023).Rendahnya akseptor MKJP ini di pengaruhi oleh berbagai faktot seperti kurangnya pengetahuan,biaya pemasangan yang relatif mahal,dukungan suami yang minim serta jumlah kondisi ekonomi serta jumlah anak yang telah di miliki (Atikaturrosida dan Devy, 2023).

Ketidaknyamanan akibat efek samping kontrasepsi yang di gunakan wanita turut menjadi penyebab utama penghentian pengguna KB.Efek samping yang sering di laporkan meliputi pola haid dan berat badan dan hal ini seringkali tidak di imbangi dengan informasi serta konseling yang memadai (Romauli dkk., 2024). Berdasarkan penelitian sebanyak 71,4% akseptor KB mengalami efek samping dan mereka memiliki resiko 13 kali lebih besar untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi di bandingkan dengan yang tidak mengalami efek samping(Evitasari dkk.,2019). Situasi ini menegaskan bahwa perlu adanya peran pria secara aktif sehingga bukan hanya

wanita saja yang berperan aktif dalam program KB namun pria pun dapat ikut serta dalam program tersebut

Keterlibatan pria dalam program KB dapat di wujudkan melalui penggunaan alat kontarsepsi pria seperti kondom dan vasektomi.Kondom merupahkan metode kontarsepsi pria yang bersifat non-MKJP,mudah di peroleh,relatif murah,tidak menimbulkan efek samping hormonal serta berfungsi ganda dalam mencegah kehamilan dan penularan infeksi menular seksual IMS termasuk HIV/AIDS. (Kemenkes RI, 2021).Meskipun demikian, timgkat penggunaan kondom dalam program KB masih tergolong rendah karena di pengaruhi oleh persepsi negative, ketidaknyamanan serta kurangnya pengetahuan yang benar mengenai cara penggunaan dan manfaatnya.

Partisipasi pria dalam KB juga mencerminkan hak reproduksi dan kesetaraan peran dalam perencanaan keluarga.Keterlibatan aktif pria menjadi sangat penting karena mereka memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan reproduksi serta menentukan keberhasilan penggunaan kontrasepsi dalam rumah tangga (Listyawardani, 2020).Angka partisipasi pria menjadi akseptor KB di wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur terhitung paling rendah dengan penggunaan kondom sebesar 1,13% dan penggunaan vasektomi (MOP) sebesar 0,14% (Badan Pusat Statistik, 2025).Padahal vasektomi merupahkan metode kontrasepsi pria yang efektif,aman dan tidak mempengaruhi fungsi seksual.Vasektomi dapat menjadi salah satu alternative kontrasepsi yang tepat,terutama jika pasangan wanitanya tidak dapat menggunakan kontrasespsi maupun pasangan yang tidak ingin memiliki anak lagi(Kemenkes RI, 2021).

Efektifitas vasektomi dalam mencegah kehamilan mencapai lebih dari 99% dan memberikan perlindungan jangka panjang tanpa memerlukan perawatan rutin (Manurung dkk., 2020).Penggunaan metode ini masih sangat rendah karena adanya hambatan informasi,kekhawatiran mengenai maskulinitas serta stigma sosial.Banyak pria masih percaya bahwa vasektomi dapat mengurangi "kejantanannya" atau menyebabkan disfungsi seksual (Prihartini, 2020).Masyarakat juga masih memandang bahwa penggunaan alat kontrasepsi merupahkan tanggungjawab wanita sehingga partisipasi pria dalam program KB menjadi rendah (Taloko dkk., 2023).Situasi ini menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pengetahuan dan sikap pria terhadap metode vasektomi di tengah masyarakat luas.

Pengetahuan dan sikap suami terhadap alat konrasepsi saling berkaitan erat dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana. Pengetahuan merupahkan hasil dari tahu dan terjadi setelah mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Simbolon, 2021).Pengetahuan yang memadai mengenai metode kontrasepsi,menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan pria untuk berpartisipasi dalam program KB KB(Nur dkk., 2023).Pemahaman yang baik tidak hanya menjadi dasar pengetahuan,tetapi juga membentuk sikap yang lebih positif.Perilaku yang di dasarkan pada pemahaman yang benar cenderung lebih konsisten dan bertahan lama (Sari dan Yessy, 2023).Individu yang memiliki pengetahuan memadai tentang KB termasuk vasektomi cenderung mendukung penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan pasangannya (Rahmawat dan Ariningtyas, 2025).Pengetahuan dan

sikap ini menjadi landasan yang penting dalam merancang intervensi edukasi untuk meningkatakan keterlibatan pria dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Berdasarkan data KB yang di peroleh dari kelurahan Lewoleba kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata NTT tahu 2024 terdapat sebanyak 669 suami dari Pasangan Usia Subur (PUS),dengan 277 PUS tercatat sebagai peserta KB aktif.Rinciannya adalah akseptor Pil sebanyak 5,4%,Kondom 0,36%,Suntik 13,7%,AKDR 8,3%,Implant 40,1%,MOW 32,1%,dan MOP (Vasektomi 0%).Data tersebut menunjukan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengguna alat kontrasepsi wanita dan pria di mana mayoritas pengguna KB masih di dominasi oleh perempuan.Kondisi ini mengindikasikan bahwa partisipasi pria dalam program KB masih sangat rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut,di perlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di kelurahan Lewoleba,Kecamatan Nubatukan,Kabupaten Lembata,Propinsi NTT.Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul"Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Suami Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria Di Kelurahan Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata proponsi NTT".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan sikap suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di kelurahan Lewoleba kecamatan Nubatukan kabupaten Lembata propinsi Nusa Tenggara Timur

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pria di kelurahan Lewoleba kecamatan Nubatukan kabupaten Lembata propinsi NTT

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi pria yang meliputi pengertian,jenis,manfaat dan efek samping kontrasepsi pria di Kelurahan Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaen Lembata

b. Mendeskripsikan sikap suami tentang alat kontrasepsi pria di Kelurahan Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan masukan, menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan pelayanan kontrasepsi kepada akseptor terutama suami khususnya yang berkaitan dengan pemberian informasi yang benar tentang alat kontrasepsi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan alat kontrasepsi

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan sikap suami terhadap kontrasepsi pria sehingga tenaga kesehatan dapat mengembangkan pemberian edukasi dan konseling KB yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian harapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengetahuan dan keterlibatan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi serta mendukung pengambilan keputusan KB secara bersama antara suami dan istri